HIKAYAT PENAKLUKAN DIRI SENDIRI

(Sepuluh Kesempurnaan Dalam Cerita-Cerita Jataka)

I.B. HORNER

Yayasan Penerbitan Karaniya
Dharma Universal Bagi Semua

KATA PENGANTAR

Dalam lembar-lembar berikut ini, terkumpul sepuluh kisah teladan, bagaimana dalam kehidupan-kehidupan-Nya di masa lalu, Sang Bodhisatta mempraktekkan sepuluh 'keunggulan', atau 'kesempurnaan', Paramita, hingga Ia mencapai Kebuddhaan.

Kisah-kisah ini dipilih oleh I. B. Horner dari kumpulan cerita Buddhis Jataka, dalam menyusun bukunya, Ten Jataka Stories. Tiap kisah menyimpan inspirasi bagaimana tiap Paramita dipraktekkan secara heroik, melalui penaklukan diri sendiri, hingga tingkatannya yang paling tinggi.

Semoga pembaca bisa mengambil manfaat darinya.

DAFTAR ISI

... tentang Kemurahan Hati (Dana)

Kisah kelahiran kelinci hutan.
Jataka nomor 316.

Pada suatu masa, tatkala Brahmadatta bertahta di Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai seekor kelinci hutan dalam sebuah hutan. Pada satu sisi dari hutan ini adalah kaki sebuah gunung, pada satu sisi yang lain mengalir sebatang sungai, dan sisi yang satunya lagi berbatasan dengan sebuah dusun. Sahabatnya adalah tiga ekor binatang yang lain: seekor kera, seekor rubah, dan seekor berang-berang. Empat ekor binatang bijaksana ini, yang tinggal bersama dan masing-masing mendapatkan makanannya di tempatnya sendiri-sendiri, suka berkumpul di kala malam. Kelinci bijaksana, memberi nasihat kepada tiga sahabatnya dengan membabarkan Dhamma, "Berdanalah, jagalah moral, dan jalankan Disiplin Moral Bulan Purnama."

Menuruti nasihatnya, tiap binatang kembali ke sarangnya masing-masing. Beberapa waktu kemudian, Bodhisatta mengamati bulan dan menyadari bahwa

esok malam bulan purnama. Ia berkata pada ketiga sahabatnya, "Besok bulan purnama. Kalian harus menjaga disiplin moral bulan purnama. Dana yang dipersembahkan dengan moral yang terjaga akan memberikan buah yang sangat baik. Karenanya, jika ada yang datang meminta makanan, berikanlah kepadanya apa yang seharusnya untuk kalian makan."

Nasihat ini dijawab dengan, "Sangat baik," lalu masing-masing kembali tinggal diam di sarangnya.

Pagi-pagi pada keesokan harinya, berang-berang memutuskan untuk mencari makanan di tepian sungai. Sementara itu, seorang penangkap ikan telah berhasil mendapatkan tujuh ekor ikan merah, mengikatkan tangkapannya dengan tali, dan menyimpannya di bawah pasir di tepi sungai. Kemudian ia menuruni sungai untuk mencari ikan-ikan yang lain. Berang-berang tiba di sana, tercium olehnya bau ikan pada pasir di tepi sungai. Ia menggali pasir, melihat seikat tujuh ekor ikan, menariknya keluar, dan berteriak kuat-kuat tiga kali, "Ikan ini ada yang punya?"

Tidak melihat seorang pun di sana, ia memutuskan tali pengikat ikan-ikan itu dan menarik mereka ke dalam sarangnya. Ikan-ikan itu akan dimakannya nanti. Selanjutnya ia merebahkan diri dan merenungkan perilaku moralnya sendiri.

Rubah juga pergi mencari makanan. Ia bertemu dengan dua tusuk daging dalam sebuah gubuk penjaga ladang, dan juga seekor cicak, dan sekendi dadih susu. Ia berteriak kuat-kuat tiga kali, “Barang-barang ini ada yang punya?”

Karena ia tak melihat seorang pun di sana, ia memasukkan lehernya ke dalam tali kendi, memegang tusukan daging dan cicak dengan mulutnya, kemudian membawa makanan itu ke dalam sarangnya. Ia memutuskan untuk memakannya nanti. Lalu ia merebahkan diri dan merenungkan perilaku moralnya sendiri.

Kera juga, setelah memasuki sebuah hutan belukar, berhasil mengambil sekumpulan mangga. Ia membawanya ke dalam sarangnya, dan untuk dimakan nanti. Kemudian ia merebahkan diri dan merenungkan perilaku moralnya sendiri.

Namun, Bodhisatta, setelah pergi mencari makanan, memutuskan untuk mengumpulkan rumput dan ilalang untuk makanannya. Tapi tatkala ia merebahkan diri di dalam sarangnya, ia berpikir, “Tidaklah mungkin memberikan rumput dan ilalang kepada pencari sedekah yang datang ke sarangku. Aku juga tak punya beras dan biji wijen atau yang sejenisnya.

Jika ada yang meminta makanan di depan sarang ini, aku harus memberikan daging dari tubuhku."

Akibat cahaya perilaku moralnya, tempat tinggal raja segala dewa, Sakka, memanas. Mengamati hal ini dan mengetahui sebabnya, ia memutuskan untuk menguji sang raja kelinci, namun sebelum itu ia mengunjungi sarang berang-berang terlebih dahulu. Sakka berdiri di depan sarang berang-berang dalam bentuk seorang brahmana. Ketika berang-berang menanyakan untuk apa ia berdiri di sana, Sakka menjawab, "Yang Bijaksana, jika saja aku mendapatkan sesuatu untuk dimakan, maka setelah menjalani Disiplin Moral Bulan Purnama, aku akan pergi menjalani Dhamma dalam penyepian."

Berang-berang berkata, "Baik sekali. Aku akan memberimu makanan." Lalu ia melantunkan sebait syair.

"Tujuh ikan merahku, ditangkap dari air ke atas tanah kering
Ini punyaku, wahai brahmana; setelah menikmatinya tinggallah di hutan."

Brahmana berkata, "Besok saja, aku akan mengambilnya nanti," dan terus pergi ke tempat rubah.

Ketika rubah bertanya, “Untuk apa Anda berada di sini?” ia menjawab seperti sebelumnya.

“Baik sekali. Aku akan memberi,” ujar rubah.

Berkata seperti itu, ia kemudian melantunkan sebait syair.

“Aku ambil makan malam penjaga ladang
Dua tusuk untuk daging, seekor cicak, dan sekendi dadih susu
Ini punyaku, wahai brahmana; setelah makan tinggallah di hutan.”

Brahmana berkata, “Besok saja, aku akan mengambilnya nanti.” Lalu ia pergi ke tempat kera.

Ketika kera telah bertanya, “Mengapa Anda berdiri di sini?” ia menjawab seperti sebelumnya.

Kera berkata, “Baik sekali, aku akan memberi.”

Berkata seperti itu ia melantunkan sebait syair.

“Mangga masak, air dingin, tirai sejuk menyenangkan
Itulah punyaku, wahai brahmana; setelah makan tinggallah di hutan.”

Brahmana berkata, “Besok saja, aku akan mengambilnya nanti.” Lalu ia menuju sarang kelinci hutan.

Ketika kelinci bertanya, “Untuk apa Anda berdiri di sini?” ia memberikan jawaban yang sama.

Mendengar jawaban brahmana, kelinci hutan sangat gembira. “Wahai brahmana, engkau telah berbuat baik dengan datang ke tempat ini mencari makanan. Hari ini aku akan mempersembahkan padamu apa yang belum pernah kupersembahkan sebelumnya. Tapi karena engkau orang bajik, engkau tidak boleh menyembelih. Pergilah, sahabat. Jika engkau telah berhasil mengumpulkan kayu kering dan membuat api, beritahu aku. Aku akan mengorbankan diri terjun ke dalam api. Jika dagingku telah matang dan engkau makan, pergilah menjalankan Dharma penyepian,” demikian ujarnya.

Setelah itu ia melantunkan syair keempat.

“Sang kelinci tak punya wijen atau kacang atau bahkan beras
Setelah makan daging bakarku, tinggallah dalam hutan.”

Mendengar kata-kata ini, Sakka dengan kemampuannya sendiri menciptakan bara api, kemudian memberitahu Bodhisatta. Bangkit dari sarangnya menuju bara api, Bodhisatta berkata, “Hati-hatilah terhadap binatang-binatang kecil dalam buluku. Jangan sampai mereka terbunuh.”

Lalu ia menggoyang-goyangkan tubuhnya tiga kali, memberikan seluruh raganya untuk dipersembahkan, meloncat dan terjun ke dalam api seperti angsa kerajaan menubruk himpunan bunga teratai. Tapi api itu tak mampu bahkan untuk membakar seujung bulunya pun. Seolah-olah ia masuk ke dalam bungkahan es. Lalu ia mendatangi Sakka sambil berkata, “Brahmana, api yang engkau buat terlalu dingin, tak mampu membakar seujung bulu di tubuhku sekali pun. Mengapa bisa terjadi seperti itu?”

“Yang Bijaksana, aku bukan brahmana. Aku Sakka, datang mengujimu.”

“Sakka, meskipun engkau sendiri yang berdiri di sini, sekali pun seluruh dunia datang ke sini mengharapkan kemurahan hati, mereka tak akan pernah melihatku menolak memberi,” dan Bodhisatta menyuarakan raungan singa.

Sakka berkata padanya, “Kelinci bijaksana, semoga keluhuranmu diberkahi selama beribu-ribu tahun.”

Setelah berkata demikian, Sakka mengambil sebuah gunung, memerasnya, mengambil sarinya, lalu mengoleskannya pada bulatan bulan membentuk bayangan kelinci. Kemudian ia memberi hormat kepada Bodhisatta, meletakkannya kembali dalam sarangnya di hutan belukar dan kembali ke alam dewa. Keempat ekor binatang bijaksana ini, hidup dalam harmoni dan rukun, terus melaksanakan Disiplin Moral Bulan Purnama, menerima buah sesuai dengan karmanya masing-masing.

Sang Guru, setelah membabarkan ajaran dan memberikan contoh kebenaran, menjelaskan Kisah Kelahiran itu. Kata-Nya, “Pada masa itu, Ananda adalah berang-berang, Moggallana adalah rubah, Sariputta adalah kera, dan Saya sendiri adalah kelinci bijaksana.”

... tentang Keluhuran Moral (Sila)

Kisah kelahiran menguji keluhuran moral. Jataka nomor 86, 362, 330.

Nomor 86.

Pada suatu masa, tatkala Brahmadatta bertahta di Benares, Bodhisatta menjadi seorang guru agama keluarga raja, murah hati, dan sebagainya, teguh dalam kebajikan, suci dalam lima nilai moral. Raja menghormatinya di atas brahmana-brahmana lain. Dan semuanya berlangsung seperti itu.

nomor 362.

Keadaan ini membuat Bodhisatta bertanya-tanya dalam hati. Adakah raja menghormatinya karena ia pikir ia diberkahi dengan keluhuran moral, atau karena ia pikir ia tekun mempelajari ilmu? Ia berkehendak menguji mana yang lebih mulia: keluhuran moral atau ilmu kepandaian. Sehingga pada suatu hari, ia mengambil begitu saja sekeping uang seorang pemberi utang. Pemberi utang tidak mengatakan apa-apa karena kedudukan Bodhisatta yang terhormat. Namun pada

kejadian yang ketiga kalinya, karena menganggapnya seorang pencopet kecil, ia meringkusnya dan membawanya ke depan raja.

“Apa yang telah diperbuatnya?” tanya raja.

“Ia mencuri hartaku,” jawab pemberi utang.

“Benar demikian, Brahmana?”

“Yang Mulia, aku tidak mencuri. Aku menyimpan keraguan, mana yang lebih mulia, keluhuran moral atau ilmu. Untuk membuktikannya, aku mengambil uang logamnya tiga kali. Akibatnya mereka menangkap dan menyeretku ke depan raja. ... Sekarang aku yakin, keluhuran moral lebih mulia daripada ilmu.”

Setelah berkata demikian, ia melantunkan syair berikut.

“Aku ragu; keluhuran moral lebih mulia, atau ilmu lebih mulia
Aku tidak ragu lagi
Keluhuran moral lebih mulia daripada ilmu

Kelahiran ini sia-sia, keluhuran moral sendiri adalah termulia

Tak ada kemuliaan dalam ilmu, tanpa keluhuran moral."

Nomor 86.

... Akan tetapi, manakala Bodhisatta telah diikat dan akan dibawa ke hadapan raja, beberapa orang pawang ular sedang melatih ular-ular mereka di jalan. Mereka memegangi ekor dan kepala ular-ular itu, mengalungkannya ke leher. Menyaksikan kejadian ini, Bodhisatta berkata, "Tuan-tuan yang bijaksana, jangan, jangan memegang ular di ekor dan di kepala, jangan mengalungkan mereka ke leher. Jika ular menggigit, kalian bisa mati."

Pawang ular bilang, "Wahai Brahmana, ular-ular ini baik dan sopan. Ia tidak tak bermoral seperti engkau. Karena moralmu yang buruk dan tingkah lakumu yang tak terpuji, engkau, yang disebut 'maling harta istana', sekarang diikat seperti itu."

Ia merenung, "Bahkan juga ular, selama ia tidak menggigit dan menyakiti, dibilang mulia, lebih daripada mereka yang disebut manusia. Benar, keluhuran moral adalah yang paling tinggi dalam dunia ini, tak ada yang melebihinya."

Saat mereka telah membawanya ke hadapan raja, sang raja bertanya, “Siapakah dia, sahabat-sahabatku?”

“Yang Mulia, dialah pencuri yang mengambil pusaka istana.”

“Kalau demikian, laksanakan hukuman raja atasnya.”

Brahmana itu berkata, “Saya bukan pencuri, Yang Mulia.”

“Lalu mengapa engkau mengambil kepingan uang?”

Dan menjawab seperti sebelumnya, Bodhisatta berkata, “Itulah sebabnya mengapa saya tiba pada kesimpulan, keluhuran moral adalah yang tertinggi di dunia, keluhuran moral adalah yang utama.”

Lalu ia melanjutkan, “Biarkanlah ini terjadi. Sepanjang ular berbisa tidak menggigit dan melukai, ia disebut mulia. Untuk alasan ini juga, keluhuran moral adalah yang tertinggi, keluhuran moral adalah yang terunggul,” dan ia melantunkan syair berikut memuji keluhuran moral.

"Keluhuran moral sungguh indah, tak tertandingi di dunia
Lihat! Sambil berkata, "Ular kobra berbisa adalah mulia," mereka tidak membunuhnya."

Bodhisatta mengajarkan Dhamma pada raja dengan syair ini, meninggalkan kenikmatan indria, melanjutkan perjalanan di bawah pandangan orang-orang yang menyaksikan. Setelah memasuki wilayah Himalaya dan mempraktekkan lima pengetahuan luar biasa dan delapan pencapaian, ia mampu menembus ke alam Brahma.

Nomor 330.

... Setelah memuji keluhuran moral dalam syair pertama dan mendapatkan perkenanan raja untuk melanjutkan perjalanan, ia pergi. Kala itu, seekor elang menyambar sepotong daging dari tempat penjual daging, sebelum melesat ke angkasa. Burung-burung yang lain mengepung dan menendanginya, mencakarinya, dan mematukinya. Tak mampu menahan rasa sakit, ia melepaskan daging itu. Burung lain mengambilnya. Burung ini juga, akibat diserang, melepaskannya kembali. Lalu yang lain mengambilnya. Dengan cara seperti itu, mereka mengejar burung mana saja yang menggenggam daging, namun yang mana pun yang melepaskannya tidak diusik.

Bodhisatta setelah menyaksikan kejadian ini, merenung, "Kenikmatan indria seperti sepotong daging. Hanya ada penderitaan bagi yang menggenggamnya, dan kebahagiaan bagi yang melepaskannya," lalu ia melantunkan syair kedua.

"Selagi ia mempunyai sesuatu dan selagi ia makan
Burung pemangsa menyerang; tak menyakiti ia yang tak punya."

Ia meninggalkan kota kecil itu, menginap dalam rumah seorang penduduk di sebuah desa pada malam hari. Pada waktu itu, Pingala, seorang budak perempuan di sana, telah berjanji pada seorang laki-laki, "Engkau mesti datang pada waktu ini dan waktu ini. "

Setelah membersihkan kaki majikannya dan mereka telah merebahkan diri, ia duduk di beranda rumah menunggu kedatangannya, sambil berpikir, "Ia akan datang sekarang. Ia akan datang sekarang."

Demikianlah ia melewati tengah malam. Namun, kala fajar menyingsing, ia pikir, "Ia tak bisa datang sekarang."

Harapannya dikecewakan, ia merebahkan diri dan tertidur. Bodhisatta menyaksikan kejadian ini,

dan merenung, “Ia tetap duduk sepanjang ia pikir laki-laki itu akan datang. Tapi sekarang ia tahu ia tak akan datang, ia tidur dengan gembira, harapannya dikecewakan. Menyedihkan sungguh harapan di dalam kekotoran, tanpa harap adalah kebahagiaan.”

Lalu ia melantunkan syair ketiga.

“Tanpa harap, orang tidur dengan tenang
Harapan yang terpenuhi adalah kegembiraan
Membuang harapan
Pingala tidur dengan gembira.”

Hari berikutnya dari desa itu ia menuju hutan, dan melihat seorang pertapa duduk bermeditasi, ia merenung, “Dalam dunia ini atau dunia di atasnya, tak ada kebahagiaan yang mengatasi kebahagiaan meditasi.”

Lalu ia melantunkan syair ke empat.

“Dalam dunia ini, dan dunia di atasnya
Tak ada yang mengatasi pemusatan pikiran
Orang yang tenang
tidak menyakiti yang lain maupun dirinya sendiri.”

Pada saat ia telah memasuki hutan dan telah pergi di bawah pandangan orang-orang, setelah mencapai

meditasi dan pengetahuan luar biasa, ia menembus ke alam Brahma.

Sang Guru, setelah membabarkan ajaran, mengidentifikasi kisah kelahiran ini. “Pada masa itu, Saya adalah guru agama keluarga raja.”

... tentang Pelepasan Keduniawiaan (Nekkhamma)

Kisah kelahiran Makhadeva. Jataka nomor 9.

Pada suatu masa, di Mithila dalam kerajaan Videna, adalah seorang raja bernama Makhadeva, seorang manusia Dhamma, seorang raja Dhamma. Ia telah menikmati kepuasan lelaki, kemewahan istana, dan kekuasaan selama delapan puluh empat ribu tahun. Pada suatu hari, ia memanggil tukang cukurnya. "Tukang cukurku, jika engkau lihat ada rambut abu-abu di kepalaku, biarpun cuma sehelai, katakan padaku."

Setelah berlalu masa yang panjang, tukang cukur itu menemukan sehelai rambut abu-abu di antara rambut ikal hitam sang raja. Maka ia memberi tahu, "Yang Mulia, Yang Mulia sekarang telah mempunyai sehelai rambut abu-abu yang terlihat oleh mata."

"Kalau begitu, sahabatku, cabutlah dan letakkan di tanganku."

Setelah raja berkata demikian, tukang cukur istana mencabut rambut abu-abu itu dengan menggunakan sebuah pin emas dan meletakkannya di atas tangan raja. Seketika itu, walaupun raja masih memiliki sisa hidup delapan puluh empat ribu tahun, tatkala ia melihat rambut abu-abu itu, seolah-olah Raja Kematian telah datang, dan berdiri di dekatnya, atau seolah-olah ia telah memasuki gubuk daun kering yang terbakar api. Rasa gigil yang hebat menjalar di sekujur tubuhnya. Ia merenung, "Makhadeva yang bodoh, sehelai rambut abu-abu telah datang sebelum engkau mampu melenyapkan pembawa-pembawa kemerosotan ini."

Tatkala ia merenungkan dan merenungkan lagi keberadaan sehelai rambut abu-abu itu, sebuah nyala api muncul dalam dirinya, bertetes-tetes keringat menderas dari badannya, pakaiannya menekan perasaannya dan terasa tak tertahankan. Ia berpikir, "Jika aku meninggalkan keduniawian hari ini juga, aku akan bisa pergi menjalani kehidupan tanpa rumah."

Setelah menghadiahkan sebuah desa yang diisi dengan seratus ribu (potong emas) kepada tukang cukurnya, ia meminta putra sulungnya datang menghadap. "Sayangku, sehelai rambut abu-abu telah muncul di kepalaku. Aku telah tua. Namun aku pun telah menikmati kebahagiaan manusia. Sekarang

saatnya aku mencari kebahagiaan dewata. Waktuku untuk pergi telah tiba. Teruskanlah kekuasaan ini, karena setelah meninggalkan istana, aku akan menjalani Dhamma penyepian di Taman Mangga Makhadeva."

Karena ia berkehendak meninggalkan istana seperti itu, para menteri berkumpul menghadapnya. Mereka menanyakan, "Yang Mulia, apa yang membuatmu memutuskan untuk meninggalkan istana?"

Raja memegang rambut abu-abu itu, dan melantunkan bait syair ini untuk menteri-menterinya.

> *"Sungguh penting sekali, tanda-tanda ketuaan yang telah datang padaku ini*
> *Pembawa pesan dewata sesungguhnyalah mereka*
> *Waktuku telah tiba untuk pergi."*

Setelah berkata seperti itu, meninggalkan kekuasaannya pada hari itu juga, ia pergi dilepas pandangan mereka yang menyaksikannya. Dan dengan menjalani sisa hidupnya selama delapan puluh empat ribu tahun lagi di Taman Mangga Makhadeva, ia berhasil meraih empat kediaman terluhur, tenang tak tergoyahkan dalam meditasi, kemudian wafat dan dilahirkan kembali menjadi seorang raja bernama

Nimi[1], di Mithila juga. Kemudian ia mengumpulkan sanak keluarganya dan pergi ke Taman Mangga yang sama. Dengan mengembangkan empat kediaman terluhur, sekali lagi ia dilahirkan di alam Brahma.

Sang Guru mengidentifikasi Kisah Kelahiran ini, “Pada masa itu Ananda adalah tukang cukur, Rahula menjadi putra sulung raja, dan Saya sendiri adalah Raja Makhadeva.”

---

[1] Nimi adalah turunan terakhir dari silsilah raja Dhamma Makhadeva.

... tentang Kebijaksanaan (Panna)

Kisah kelahiran sebagai Supparaka. Jataka nomor 463.

Pada suatu masa, seorang raja bernama Bharu bertahta di kerajaan Bharu. Adalah satu kampung nelayan bernama Bharukaccha. Kala itu, Bodhisatta dilahirkan sebagai anak seorang pelaut ulung di Bharukaccha. Ia sedap dilihat, berwarna emas. Mereka memanggilnya Pemuda Supparaka. Tumbuh besar dengan banyak ketidaklaziman, bahkan pada usia enam belas tahun ia telah menguasai ilmu pelayaran. Tatkala ayahnya meninggal ia menggantikannya menjadi pelaut ulung dan mengikuti panggilan sebagai pelaut. Pandai ia adanya, penuh pengetahuan. Bersamanya, tak ada kapal yang mengalami kecelakaan. Tetapi setelah suatu waktu, kedua matanya buta akibat terluka oleh air garam. Meskipun ia tetap menjadi ahli kelautan, ia tak bisa lagi menjawab panggilan sebagai pelaut. Sehingga dengan pikiran, “Aku akan hidup melayani raja,” ia pergi menemui raja.

Raja menunjuknya bekerja di kantor juru taksir. Sejak saat itu ia bertugas menaksir harga kuda-kuda dan gajah-gajah raja, permata-permata dan mutiara-mutiara pilihan milik raja.

Lalu pada suatu hari, mereka membawa masuk seekor gajah yang perkasa, berwarna hitam batu, dan berkata, “Biarlah yang ini yang menjadi gajah kerajaan.”

Ketika telah melihat (gajah) itu, raja berkata gajah itu mesti dihadapkan kepada Orang Bijaksana (Supparaka), dan gajah itu pun dibawa ke hadapannya.

Supparaka meraba seluruh tubuh gajah dengan tangannya, dan berkata, “Gajah ini tidak cocok untuk menjadi gajah kerajaan. Punggungnya pincang, karena pada saat melahirkan, ibunya tidak mampu mengangkatnya pada bahunya, sehingga ia jatuh dan kaki belakangnya pincang.”

Mereka bertanya pada orang-orang yang membawa gajah itu, dan mereka menjawab bahwa Orang Bijaksana berkata benar. Ketika raja mendengar apa yang terjadi, ia merasa gembira, lalu memerintahkan untuk memberinya delapan keping uang logam.

Sekali lagi pada suatu hari mereka membawa masuk seekor kuda, dan berkata, “Biarlah ini menjadi kuda kerajaan.”

Raja kembali mengirimkannya kepada Orang Bijaksana. Setelah merasakannya dengan tangannya, ia berkata, “Kuda ini tidak pantas menjadi kuda kerajaan. Karena ibunya mati pada saat ia dilahirkan, ia tidak mendapatkan susu ibunya, ia tidak dibesarkan dengan cara yang benar.”

Kata-katanya kembali terbukti benar. Ketika raja mendengar kejadian ini, ia sangat gembira dan memerintahkan untuk kembali memberinya delapan keping uang logam.

Lalu pada suatu hari mereka membawa masuk sebuah kereta, dan berkata, “Ini akan menjadi kereta kerajaan.”

Raja kembali mengirimkannya kepada Orang Bijaksana. Setelah merasakan dengan tangannya, ia berkata, “Kereta ini terbuat dari pohon yang penuh dengan lubang, tidak pantas menjadi kereta kerajaan.”

Kata-katanya kembali terbukti benar. Ketika mendengar kejadian ini, raja sekali lagi memberinya delapan keping uang logam.

Lalu mereka kembali membawa ke hadapan raja sebuah selimut wol yang sangat indah dan sangat mahal. Ia lagi-lagi mengirimkannya pada Orang Bijaksana. Setelah merasakan dengan tangannya, ia berkata, "Ada tempat di mana selimut ini telah digerogoti tikus."

Tatkala telah menemukan tempat yang digerogoti tikus itu, mereka melaporkannya pada raja. Raja yang gembira lagi-lagi memberinya delapan keping uang logam.

Orang Bijaksana berpikir dalam hati, "Setiap kali melihat keahlian seperti ini, raja hanya memberi delapan keping uang logam. Hadiahnya hadiah tukang cukur, ia pasti tukang cukur nakal. Mengapa aku harus melayani raja seperti ini? Aku akan pulang ke rumahku sendiri."

Ia kembali ke pelabuhan Bharukaccha. Tatkala ia tinggal di sana, beberapa pedagang yang sedang membangun kapal untuk berlayar sedang bingung menentukan siapa yang akan memimpin kapal itu kelak. Mereka berkata satu kepada yang lain, "Kapal tak akan mengalami kecelakaan jika ada Supparaka di atasnya; pandai ia adanya, ahli dalam segala jenis pelayaran, dan meskipun Supparaka buta, ia pastilah masih yang terbaik."

Sehingga setelah mendatanginya, mereka berkata, “Jadilah pemimpin di atas kapal kami.”

“Bagus Tuan-tuan, aku buta, bagaimana aku bisa menjawab panggilan sebagai pelaut?” ujarnya.

“Tuan, meskipun buta, engkaulah yang terbaik untuk kami.”

Setelah dibujuk lagi dan lagi, dan akhirnya ia berkata, “Baiklah, bagus sekali Tuan-tuan, karena aku diminta olehmu, aku akan menjadi pemimpin kapal,” ia naik ke kapal mereka.

Mereka berlayar melewati samudera luas dengan kapal itu. Selama seminggu kapal melaju tanpa halangan. Tapi kemudian angin mendadak bertiup sangat dahsyat, dan setelah diombang-ambing oleh permukaan laut selama empat bulan, kapal mencapai laut Tercemar Oleh Pisau Cukur (Khurumala), di mana ikan-ikan bertubuh seperti manusia dan moncong setajam pisau cukur meloncat ke luar dan ke dalam. Tatkala melihat kejadian ini, para pedagang menanyakan nama laut itu pada Sang Bodhisatta, mereka melantunkan syair pertama.

“Manusia berhidung pisau cukur meloncat masuk dan keluar

Kami bertanya pada Supparaka: laut apa ini?"

Ditanya demikian, Sang Bodhisatta, mengingat kembali pengalamannya sebagai pelaut, mengucapkan syair kedua.

Pedagang datang dari Bharukaccha, mencari kekayaan sebagai pelengkap
Ini adalah Laut Khuramala di mana kapal telah terdampar."

Di laut itu ada berlian. Sang Bodhisatta merenung, jika ia memberitahu mereka laut itu penuh dengan berlian, mengumpulkan banyak berlian, mereka akan menenggelamkan kapal itu bersama keserakahan mereka. Sehingga, tanpa menjelaskan apa-apa kepada pedagang-pedagang itu, ia terus menjalankan kapal, mengambil tambang dengan cekatan, menurunkan jala seolah-olah hendak menangkap ikan. Membawa ke atas secukupnya berlian, ia meletakkannya di dalam kapal, dan benda-benda lain yang kurang berharga dilemparkan ke atas buritan.

Setelah melewati laut ini, kapal tiba di laut selanjutnya, yang disebut Tercemar Oleh Api (Aggimala). Laut ini mengeluarkan cahaya laksana bara api dan seperti matahari di kala siang. Para pedagang bertanya kepadanya dalam syair.

"Laut ini seperti api, laksana matahari
Kami bertanya pada Supparaka: laut apa ini?"

Sang Bodhisatta menjawab mereka dalam syair berikut.

Pedagang datang dari Bharukaccha, mencari kekayaan sebagai pelengkap
Ini adalah Laut Aggimala di mana kapal telah terdampar."

Di dalam laut ini melimpah emas. Bodhisatta, setelah mengambil emas dengan cara seperti sebelumnya, meletakkannya di dalam kapal. Ketika telah melewati laut ini, mereka sampai di laut yang berkilau seperti susu dan dadih, yang disebut Tercemar Oleh Dadih (Dadhimala). Para pedagang menanyakan nama laut itu dalam sebuah syair.

"Laut seperti dadih, laksana susu
Kami bertanya pada Supparaka: laut apa ini?"

Bodhisatta menjawab dalam sebentuk syair.

"Pedagang datang dari Bharukaccha, mencari kekayaan sebagai pelengkap
Ini adalah Laut Dadhimala di mana kapal telah terdampar."

Di dalam laut melimpah perak. Dengan muslihat ia mengambil perak ini ke atas kapal juga. Setelah melewati laut ini, kapal sampai di laut yang berkilau laksana rumput kusa yang hijau gelap seperti padang rumput, yang disebut Tercemar Oleh Rumput Berwarna Hijau Gelap. Pedagang-pedagang itu juga menanyakan nama laut itu dalam sebuah syair.

Laut tampak seperti kusa, laksana rumput
Kami bertanya pada Supparaka: laut apa ini?"

Ia menjelaskan dalam syair berikut.

"Pedagang datang dari Bharukaccha, mencari kekayaan sebagai pelengkap
Ini adalah Laut Kusamala di mana kapal kita telah terdampar."

Di dalam laut ini melimpah ruah batu emerlard yang tak ternilai harganya. Setelah mengambil batu-batu itu juga dengan muslihat, ia meletakkannya di dalam kapal. Setelah melewati laut ini, kapal tiba di laut yang tampak seperti hutan buluh atau taman bambu, yang disebut Tercemar Oleh Buluh (Nalamala). Para pedagang juga menanyakan nama laut ini dalam sebuah syair.

"Laut tampak seperti buluh, laksana bambu

Kami bertanya pada Supparaka: laut apa ini?"

Bodhisatta melantunkan syair berikut.

"Pedagang datang dari Bharukaccha, mencari kekayaan sebagai pelengkap
Ini adalah laut Nalamala di mana kapal telah terdampar."

Di dalam laut ini melimpah batu beril berwarna bambu. Setelah mengambilnya, ia meletakkannya di dalam kapal. Tatkala sedang melintasi Laut Tercemar Oleh Buluh, mereka melihat Laut Mulut Kuda Betina (Valabhamukha). Di sini air terisap ke bawah dan ke bawah, tapi membubung ke atas di sekeliling tepinya. Di sekeliling tepi, air yang memancur ke atas terlihat seperti sebuah lubang besar dengan sebuah tebing curam di sekeliling. Ombak yang naik di satu sisi menyerupai lereng sebuah gunung, derunya cukup kuat memecah telinga dan memutuskan jantung. Melihat ini, pedagang-pedagang itu, ketakutan dan cemas, menanyakan namanya dalam satu syair.

"Dengarlah laut siluman yang menakutkan dan mengerikan ini
Laut seperti lubang dalam dan lereng gunung
Kami bertanya pada Supparaka: laut apa ini?"

Setelah menjelaskan namanya dalam syair ini,

"Pedagang datang dari Bharukaccha, mencari kekayaan sebagai pelengkap
Ini adalah Laut Valabhamukhi, di mana kapal telah terdampar,"

Bodhisatta berkata, "Baik sekali tuan-tuan, jika sebuah kapal mendekati Laut Mulut Kuda Betina ini, tak mungkin ia kembali. Jika kapal itu sampai di sana, ia akan tersedot dan menemui kehancuran."

Ada tujuh ratus orang di atas kapal. Takut pada kematian, dengan satu suara mereka mengeluarkan ratapan yang paling getir, seolah-olah sedang direbus di (Neraka) Avici. Bodhisatta berpikir, "Kecuali aku, tiada yang dapat membawa orang-orang ini kepada keselamatan. Aku akan menyelamatkan mereka dengan Pembabaran Kebenaran."

Jadi ia mendatangi mereka, dan berujar, "Bagus Tuan-tuan, bersihkan aku segera dengan air harum, dan kenakan padaku pakaian baru, siapkan semangkok makanan, letakkan aku di geladak kapal."

Mereka segera melakukannya dengan cepat. Bodhisatta, setelah mengambil semangkuk makanan itu dengan kedua tangannya, dan berdiri di geladak kapal,

melantunkan syair terakhir pada saat mengadakan Pembabaran Kebenaran.

> *"Sejauh yang aku ingat, sejak aku tumbuh dewasa*
> *Tak pernah dengan sengaja menyakiti satu makhluk hidup pun*
> *Oleh kebenaran ini, semoga kapal ini kembali dengan selamat."*

Selama empat bulan kapal itu telah berlayar sangat jauh. Saat itu, seolah-olah memiliki kekuatan gaib, oleh kekuatan gaib, kapal melesat mencapai dermaga Bharukaccha dalam satu hari. Bahkan sesampainya di dermaga, kapal itu terus menempuh daratan sejauh sebelas ratus *hatta*[1], berhenti tepat di depan pintu rumah sang pelaut. Bodhisatta, setelah mengeluarkan emas dan perak, permata-permata, batu-batu koral, dan berlian, memberikannya kepada pedagang-pedagang itu, dengan berkata, "Dengan demikian banyak harta mestika, kalian semua akan berkecukupan. Janganlah pergi ke laut itu lagi."

Setelah memberi nasihat ini kepada mereka, dan berbuat baik — dana dan sebagainya — sepanjang hidupnya, ia menembus kota para dewa.

---

[1] Satu *hatta* sama dengan panjang satu lengan.

Sang Guru ... mengidentifikasi Kisah Kelahiran itu, berujar, “Pada masa itu, pengikut Sang Buddha adalah para pedagang, dan Saya sendiri adalah Supparaka yang bijak.”

... tentang Semangat (Viriya)

Kisah kelahiran di gurun pasir.
Jataka nomor 2.

Di suatu masa, tatkala Brahmadatta sedang bertahta di Benares dalam Kerajaan Kasi, Bodhisatta dilahirkan kembali dalam keluarga pemimpin karavan. Setelah dewasa ia merantau dari satu tempat ke tempat yang lain untuk berdagang, dengan membawa lima ratus gerobak.

Satu kali, Sang Bodhisatta berhadapan dengan gurun pasir kering sepanjang enam puluh *yojana*[1]. Pasir gurun ini sangatlah halus. Jika digenggam tak ada yang tersisa di telapak tangan. Siang hari udara panas sekali, seperti hamparan bara api, tak ada yang mampu berlalu di atasnya. Yang ingin menyeberanginya harus membawa bekal kayu bakar, air, minyak, beras, serta lain-lain keperluan, dan berjalan hanya pada malam hari. Menjelang fajar, semua gerobak disusun membentuk

[1] Satu *yojana* kira-kira tujuh mil.

lingkaran. Lalu hamparan peneduh diselimutkan di atasnya. Pada pagi hari orang-orang makan. Siang hari mereka beristirahat di bawah keteduhan tenda. Saat matahari telah terbenam dan pasir mendingin, mereka akan meneruskan perjalanan setelah makan malam. Perjalanan seperti ini mirip pelayaran di tengah samudera. Pemandu gurun, sebagaimana ia disebut, akan memimpin iring-iringan dengan berpatok pada bintang di langit.

Pada waktu itu dan dengan cara seperti itu, Bodhisatta menyeberangi gurun. Setelah menempuh jarak lima puluh sembilan yojana, ia berkata dalam hati, "Satu malam lagi, setelah itu kita akan meninggalkan gurun kering ini."

Mereka menghabiskan semua makanan yang tersisa pada malam itu, menggunakan semua kayu bakar yang masih ada. Lalu ia mengikat semua gerobaknya dan meneruskan perjalanan. Sementara itu, pemandu gurun, setelah meletakkan tikar pada gerobaknya yang berjalan di depan, melihat ke langit, dan berkata, "Ambil jalan di arah ini."

Setelah itu ia merebahkan diri dan terpulas. Tak ia sadari lembu-lembu penarik kemudian berbelok dan melewati jalan yang telah mereka lalui sebelumnya. Sepanjang malam lembu-lembu itu menarik gerobak

tanpa berhenti. Menjelang fajar, pemandu gurun terjaga. Ia melihat ke bintang-bintang. Alangkah kagetnya ia. “Putar, putar,” katanya, “Putar kembali gerobak.”

Lembu-lembu telah dikembalikan ke arahnya dan gerobak-gerobak dijajarkan dalam satu baris panjang. Matahari telah keluar. Orang-orang berteriak, “Ini tempat kita membuat tenda semalam. Bekal kita tiada lagi. Matilah kita kali ini.”

Setelah menyusun gerobak membentuk lingkaran dan menyelimutinya dengan peneduh, masing-masing orang merebahkan diri dalam keputusasaan.

Bodhisatta merenung, “Jika aku diam, mereka akan binasa.” Dan mencari-cari di pagi yang belum panas ia melihat serumpun rumput. Ia pikir rumput itu ada di sana pasti ada air di bawahnya. Dengan sekop, tanah itu ia gali. Setelah menggali sedalam enam puluh *hatta*, sekop mereka menumbuk batu dan pecah. Mereka semua menyerah pasrah. Namun Bodhisatta yakin air ada di bawah batu. Jadi ia turun ke sana, berjongkok, mendekatkan telinganya di atas batu, mencoba mendengar sesuatu. Terdengar olehnya suara air mengalir. Ia naik kembali dan berkata pada pengikut-pengikutnya, “Saudaraku, jika kita tidak berusaha sekuat tenaga, kita akan binasa. Jangan

menyerah! Bawa palu itu, mari kita hancurkan batu keras."

Mengikuti nasihat Bodhisatta, dan tidak menyerah, walau yang lain menyerah, ia turun ke dalam galian, menghantam batu itu sedemikian kuatnya, sehingga membelah batu itu tepat di tengahnya, menghancurkanya hingga ke bawah, dan melepaskan air yang telah dibendungnya selama ini. Memancar ke atas langit air setinggi batang pohon palem. Dengan bersorak mereka meneguk air dan mandi di sana. Setelah itu mereka melepaskan roda dan luku cadangan dan sebagainya. Lalu memberi air pada lembu-lembu. Tatkala matahari telah terbenam, mereka menancapkan bendera di dekat mata air, dan meneruskan perjalanan sampai ke tujuan.

Di sana mereka berdagang dengan untung dua hingga empat kali lipat. Kemudian, dengan laba yang diperoleh, tiap orang kembali ke rumahnya sendiri-sendiri. Menghabiskan sisa hidup mereka di sana, menjalani hidup sesuai karma masing-masing. Bodhisatta, setelah berbuat kebajikan — berdana dan sebagainya — mendapatkan buah sesuai karmanya.

... Mengidentifikasi Kisah Kelahiran ini, Sang Guru berkata, "Pada waktu itu, bhikkhu yang kendur semangatnya ini (seperti dilaporkan bhikkhu-bhikkhu

yang lain kepada Sang Buddha) adalah pengikut muda yang tidak kendur semangatnya — memecah batu dan menyebabkan air memancur untuk semua. Pengikut-pengikut yang lain adalah pengikut-pengikut Sang Buddha sekarang ini, dan Saya sendiri adalah pemimpin karavan."

... tentang Kesabaran (Khanti)

Kisah kelahiran pengakuan kesabaran. Jataka nomor 313.

Pada suatu masa, seorang Raja dari Kassi bernama Kalabu bertahta di Benares. Kala itu Bodhisatta dilahirkan sebagai seorang brahmana muda, bernama Anak Kundaka, dalam sebuah keluarga brahmana yang memiliki kekayaan delapan puluh lac(1) harta mestika. Setelah dewasa dan setelah mempelajari semua keahlian di Taxila, ia mendirikan usahanya sendiri. Memandang kepada tumpukan harta mestika setelah ayahnya wafat, ia merenung, "Keluargaku yang menumpuk harta kekayaan ini telah pergi tanpa membawanya serta, meskipun mewarisinya, aku juga harus pergi."

Sehingga, setelah dengan cermat memberikan semua kekayaan itu sebagai hadiah kepada siapa pun yang pantas menerimanya, ia memasuki wilayah Himalaya. Dan setelah pergi, hidup dari berbagai jenis buah dalam waktu yang lama. Namun untuk

mendapatkan garam dan bumbu masakan, ia secara perlahan-lahan tiba di Benares, dan tinggal di taman hiburan kerajaan. Hari berikutnya, ketika ia sedang menyusur jalanan kota mengumpulkan dana makanan, ia tiba di depan pintu rumah Panglima Tertinggi Kerajaan. Panglima Tertinggi, suka pada caranya yang sopan, mengajaknya masuk ke dalam rumahnya, menawarkan makanan yang sebenarnya disediakan untuk dirinya sendiri, dan setelah mendapatkan perkenannya, memintanya untuk tinggal di taman hiburan kerajaan.

Lalu pada suatu hari, Raja Kalabu, terbakar dan mabuk oleh minuman keras, datang ke taman hiburan ini bersama dengan rombongan besar, dikeliling oleh penari-penari. Setelah permadani dihamparkan di atas batu mulia, ia merebahkan diri dengan kepalanya di atas pangkuan perempuan kesayangannya. Akan tetapi tatkala perempuan-perempuan penghibur yang ahli bermain musik, bernyanyi, dan menari, itu sedang memainkan peranannya masing-masing, memainkan lagu-lagu dan lain-lainnya untuk memuja Sakka yang agung, raja para dewa, Raja Kalabu terlelap. Sehingga perempuan-perempuan itu berpikir, “Ia yang hendak kami hibur dengan lagu dan sebagainya, telah terlelap. Lalu mengapa kami harus bernyanyi dan sebagainya?”

Meletakkan ke bawah suling dan alat-alat musik lainnya di berbagai tempat, dan pergi berjalan-jalan di taman hiburan, mereka bersuka ria, digembirakan oleh bunga-bunga dan buah-buah dan rumput-rumput.

Bodhisatta yang berbahagia di dalam kebahagiaan penyepian, sedang duduk di atas akar pohon sala yang berbunga, laksana gajah di dalam kekuatannya, di dalam taman hiburan tersebut. Tatkala sedang berjalan-jalan, perempuan-perempuan itu melihatnya, dan berkata satu sama lain, "Ayo, teman-teman, mari kita duduk hingga raja bangun, dan mendengarkan sesuatu dari apa pun itu yang telah menyepi dan duduk di atas akar pohon itu."

Setelah datang ke sana dan memberi hormat, mereka duduk dalam satu lingkaran mengelilinginya dan berkata, "Berkatalah pada kami apa yang berharga untuk dikatakan."

Bodhisatta membabarkan Dhamma kepada mereka. Lalu perempuan kesayangan itu, menggerakkan pahanya, membangunkan raja. Ketika telah bangun dan tidak melihat para penghiburnya, ia bertanya, "Ke mana mereka telah pergi?"

"Yang Mulia," jawabnya, "Mereka telah pergi dan sedang duduk mengelilingi seorang pertapa."

Raja yang murka mengambil pedangnya dan menghambur sambil berpikir, “Aku akan memberi pelajaran pada pertapa berambut ijuk yang tak tahu malu itu.”

Melihat raja yang murka datang mendekati, yang paling disayang raja di antara perempuan-perempuan itu datang menyongsongnya, mengambil pedang itu darinya dan menenangkannya. Ia datang dan berdiri di dekat Bodhisatta, dan bertanya, “Apa yang hendak engkau buktikan, wahai pertapa?”

“Aku menjalankan kesabaran, Tuan.”

“Apa itu kesabaran?”

“Ia adalah tiada kemarahan kala dikutuk atau dipukul atau dihina orang.”

Sang raja sambil berkata, “Aku hendak melihat kebenaran kesabaranmu,” memanggil datang tukang jagalnya. Ia sedang bertugas di tempatnya, datang dalam pakaian kuning dan memakai kalungan bunga merah serta membawa kapak dan cambuk duri. Tatkala telah memberi hormat kepada raja, ia berkata, “Apa yang harus kulakukan?”

“Tangkap pertapa sesat yang tidak tahu malu ini, dan bawa ia pergi. Jika telah engkau lemparkan ke tanah, gunakanlah cambuk durimu, bilang, ‘Di depan, di belakang, tambah dua sisi lagi,’ beri dia dua ribu cambukan bahkan untuk empat sisi.”

Ia melakukannya. Kulit luar Bodhisatta hancur, kulit sebelah dalamnya, dagingnya, dan darah mengalir keluar. Sekali lagi raja berkata, “Apa yang hendak engkau buktikan, wahai pertapa?”

“Aku menjalankan kesabaran, Tuan, tapi engkau pikir kesabaran hanya sebatas kulit. Kesabaranku tidak sebatas kulit, tak bisa dilihat olehmu, karena kesabaranku, Tuan, berakar kuat di dalam hatiku.”

Sekali lagi penjagal itu bertanya, “Apa yang harus kulakukan?”

“Potong kedua tangan pertapa rambut ijuk yang jahat ini.”

Penjagal mengambil kapaknya, menempatkan korbannya di balok jagal, dan memotong kedua belah tangannya. Lalu raja berkata padanya, “Potong kedua belah kakinya.”

Ia memotongnya. Darah mengalir dari pangkal lengan dan kakinya seperti sari pernik dari wadah yang retak. Sekali lagi raja bertanya, "Apa yang hendak engkau buktikan?"

"Aku menjalankan kesabaran Tuan. Tapi engkau mengira kesabaran ada di kedua tangan dan kedua kakiku. Kesabaran tidak berada di sana, kesabaran berakar kuat pada tempat yang dalam di dalam diriku."

Raja berkata, "Potong telinga dan hidungnya."

Penjagal memotong telinga dan hidungnya. Seluruh badannya ditutupi darah. Sekali lagi raja bertanya, "Apa itu yang hendak engkau buktikan?"

"Kesabaranlah yang kujalankan, Tuan. Tapi janganlah mengira kesabaran terletak di telinga dan hidungku. Kesabaran berakar kuat di dalam kedalaman hatiku."

Raja berkata, "Pertapa rambut ijuk yang keji, duduk dan sanjunglah kesabaranmu," lalu ia tendang Bodhisatta di jantungnya dan berlalu.

Sesudah ia berlalu, Panglima Tertinggi menghapus darah dari tubuh Bodhisatta, dan setelah

membalut pangkal lengan dan kakinya, telinga dan hidungnya, ia dengan lemah-lembut mendudukkannya. Memberi hormat padanya, ia duduk di satu sisi dan berkata, “Yang Mulia, jika engkau hendak marah, seharusnyalah engkau marah hanya kepada raja yang telah menyiksamu, tidak kepada orang lain.”

Dan setelah memohon padanya, ia mengucapkan syair pertama.

Kepada ia yang membuat tangan, kaki, telinga, dan hidungmu terpotong
Kepadanyalah engkau marah, Pahlawan Agung, jangan hancurkan kerajaan ini.”

Mendengar ini, Bodhisatta melantunkan syair kedua.

“Yang membuat tangan, kaki, telinga, dan hidungku terpotong
Hidup sang raja, orang sepertiku tidak akan marah.”

Ketika Raja Kalabu dalam perjalanan meninggalkan taman hiburan itu, dan telah melewati jangkauan pandang Bodhisatta, bumi yang perkasa ini, yang tebalnya dua ratus empat puluh ribu yojana, membelah seperti kain robek; sebuah nyala api, datang dari (Neraka) Avici, menangkap sang raja,

membungkusnya ke atas laksana selimut bulu berwarna merah hadiah dari sanak keluarganya. Tenggelam ke dalam bumi persis di depan gerbang taman hiburan itu, ia lahir di Neraka Avici. Bodhisatta wafat pada hari yang sama. Orang-orang raja dan rakyat datang dengan wewangian dan kalungan bunga. Dengan dupa di tangan, mereka melakukan upacara pemakaman untuk jasad Bodhisatta. Meskipun sebagian dari mereka berkata, "Tetapi Bodhisatta cuma kembali ke wilayah Himalaya," nyatanya tidaklah demikian.

... Mengidentifikasi kisah kelahiran itu, Sang Guru berkata, "Pada masa itu Devadatta adalah Kalabu, raja dari Kasi, Sariputta adalah Panglima Tertinggi, dan Saya sendiri adalah pertapa yang menjalankan kesabaran."

... tentang Kejujuran (Sacca)

Kisah kelahiran kejujuran sesungguhnya. Jataka nomor 73.

Pada suatu masa tatkala Brahmadatta bertahta di Benares, putranya, yang dipanggil Pangeran Licik, adalah seorang yang kejam dan jahat, laksana ular beracun yang terluka. Ia tidak dapat berbicara kepada siapa pun tanpa mengutuk atau menyerangnya. Ia seperti kerikil di mata, seperti siluman kelaparan terhadap semua orang di dalam maupun di luar (istana); dibencilah ia dan menakutkan. Suatu hari ia ingin berjalan-jalan menyeberang sungai. Dengan rombongan besar, ia pergi ke tepi sungai. Pada saat itu, badai besar datang menerpa dan gelap muncul di mana-mana. "Ayo, bawa dan bimbing aku ke tengah sungai, mandikan aku dan bawa ke sini lagi," kata pangeran itu pada pengikut-pengikutnya.

Tatkala mereka telah membawanya ke sana, mereka bertukar pikiran satu sama lain tentang apa yang akan dilakukan raja terhadap mereka, jika mereka

lalu dan di sana membawa manusia setan itu kepada kematiannya. Dan berkata, “Ke sini kau, binatang setan,” mereka mendorongnya ke dalam air dan kembali ke tepian.

Tatkala ditanya ada di mana sang pangeran, mereka bilang, “Kami tidak melihatnya; ketika melihat badai datang ia pasti telah kembali duluan ke tepi sungai.”

Menteri-menteri datang menghadap raja dan raja bertanya, “Di mana putraku?”

“Kami tidak tahu, Yang Mulia. Dengan datangnya badai, kami kembali, mengira ia pasti telah kembali duluan.”

Raja memerintahkan pintu gerbang semua kota dibuka, dan pergi ke tepi sungai, memerintahkan agar pencarian diadakan di semua tempat. Tiada yang melihat sang pangeran, karena, di dalam kegelapan badai dan tatkala hujan turun, ia dihanyutkan arus sungai. Namun melihat sebatang pohon, ia memanjat naik dan mengalir turun, berteriak dan melolong karena takut mati.

Pada masa itu, seorang pedagang, penduduk Benares, yang telah mengubur harta mestika seharga

empat puluh kror di tepi sungai, telah dilahirkan, akibat kemelekatannya pada harta, sebagai seekor ular (yang sekarang tinggal) di dekat harta itu. Dan orang lain, yang telah menimbun tiga puluh kror di tempat yang sama, dilahirkan sebagai seekor tikus di tempat itu juga akibat kemelekatannya pada harta. Air menyapu tempat tinggal mereka. Namun, berhasil meloloskan diri dari mana air masuk, dan menyeberang melawan arus, mereka berhasil meraih batang pohon yang dipeluk sang pangeran, dan memanjat naik di masing-masing ujung; mereka pun beristirahat di atasnya.

Di salah satu tepi sungai terdapatlah pohon kapuk sutera di mana hidup seekor burung kakak tua. Pohon ini, akarnya dihabiskan oleh air bah, tumbang ke dalam sungai. Burung kakak tua yang masih muda, karena tak bisa terbang di tengah hujan lebat, hinggap di atas batang pohon yang sama. Demikianlah, empat makhluk ini sekarang hanyut bersama.

Bodhisatta kala itu terlahir dalam sebuah keluarga brahmana yang tinggal di sebelah barat laut kerajaan Kasi, dan ketika telah dewasa dan pergi meninggalkan rumah di bawah pandangan orang-orang yang melihatnya, ia tinggal di dalam sebuah gubuk daun pada tepi suatu belokan dari sungai itu. Saat ia sedang berjalan bolak-balik di tengah malam, ia mendengar lolongan pangeran yang mengharukan. Ia berpikir

pada dirinya sendiri, “Tidaklah baik bagi orang itu untuk mati dilihat oleh seorang pertapa seperti diriku, yang penuh dengan kasih sayang dan kebajikan. Aku akan mempersembahkan hidup padanya jika aku menariknya keluar dari sungai.”

Ia memberi semangat pada sang pangeran, dengan berkata, “Jangan takut, jangan takut,” dan menyeberangi arus sungai, memegangi satu ujung batang pohon itu, ia menariknya. Karena ia memiliki kekuatan seekor gajah, ia mencapai tepi sungai dengan satu tarikan, mengangkat pangeran itu dan meletakkannya di tepi sungai. Lalu, melihat ular, tikus, dan burung kakak tua, ia mengangkat mereka keluar, kemudian membawa mereka semua ke tempat tinggalnya. Setelah menyalakan api, pertama-tama ia menghangatkan binatang-binatang itu, karena pikirnya merekalah yang paling lemah; setelah mereka baru sang pangeran. Dan ketika telah menghangatkan mereka, ia memberi makan terlebih dahulu kepada binatang-binatang itu, kemudian mengeluarkan berbagai buah untuk pangeran.

Pangeran itu, yang memiliki pikiran, “Pertapa keji, tidak menghormati saya sebagai seorang pangeran, ia mendahulukan binatang,” menyimpan kebencian kepada Bodhisatta.

Beberapa hari setelah mereka semua berhasil memulihkan tenaga, dan air bah telah surut, ular mengucapkan selamat tinggal kepada pertapa, dan berkata, “Yang Mulia, engkau telah menghormatiku dengan pelayanan yang luhur. Aku tidaklah miskin. Aku mempunyai empat puluh kor emas, yang disembunyikan di tempat tertentu. Jika suatu kali engkau memerlukannya, datanglah ke tempatku dan sebut, ‘Yang Panjang’.”

Setelah berkata seperti itu, ia pergi. Tikus juga melakukan hal yang sama, mengundang pertapa itu untuk menyebut “tikus” jika ia sampai di tempat tertentu. Setelah berkata seperti itu, ia pergi. Tapi burung kakak tua, pada saat mengucapkan selamat tinggal, berkata kepada sang pertapa, “Yang Mulia, aku tak punya harta mestika. Namun jika suatu kali engkau memerlukan beras merah datanglah ke tempat tinggalku, sebut “burung kakak tua”, setelah memberitahu teman-temanku dan setelah berhasil membawa wadah, aku memberimu beras merah.”

Setelah berkata demikian, ia juga pergi. Tapi pangeran itu sungguh dipenuhi kebencian, sehingga ia tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. “Jika engkau datang ke tempatku, aku akan membunuhmu,” pikirnya dalam hati.

Bagaimanapun, akhirnya ia berhasil bicara, “Yang Mulia, jika engkau datang setelah aku naik tahta, aku akan mengabulkan empat permintaanmu.”

Setelah berkata demikian, ia juga berlalu. Tidak berapa lama setelah ia pergi, ia naik tahta.

Bodhisatta berpikir untuk menguji mereka. Pertama-tama ia pergi mencari ular. Berdiri di dekat tempat tinggal ular, ia memanggil, “Yang Panjang.”

Keluar dengan segera, ular memberi hormat kepada Bodhisatta, seraya berkata, “Yang Mulia, empat puluh kror keping emas ada di tempat ini, ambillah dari tempat itu, dan bawalah pulang semua.”

“Biarlah tetap demikian, aku akan membawanya kalau nanti perlu,” jawab Bodhisatta.

Ia meninggalkan tempat itu dan pergi ke tempat tikus, membuat suara yang tepat. Tikus berlaku seperti ular. Bodhisatta meninggalkannya, dan melanjutkan perjalanannya ke tempat burung kakak tua, ia menyebut, “Burung kakak tua.”

Burung kakak tua itu segera terbang turun dari puncak sebuah pohon. Setelah memberi hormat kepada Bodhisatta ia bertanya, “Yang Mulia, apakah harus

kuberitahu teman-temanku untuk membawa beras liar untukmu dari wilayah Himalaya?"

Bodhisatta, berkata, "Aku akan memintanya jika nanti perlu," lalu berlalu darinya.

Selanjutnya ia berpikir, "Sekarang, aku akan menguji raja."

Jadi, ia pergi ke taman hiburan kerajaan, menginap di sana. Hari berikutnya, setelah mengenakan pakaian yang pantas, ia memasuki kota untuk mengumpulkan dana makanan sedekah. Kala itu, raja yang tidak tahu berterima kasih, duduk di atas punggung seekor gajah yang dihiasi dengan mewah, sedang mengadakan prosesi mengelilingi kota bersama sejumlah besar pengikut. Tatkala melihat Bodhisatta dari jauh, ia berpikir, "Pertapa keji itu telah datang untuk hidup di atas kebaikanku. Sebelum ia menyatakan kebaikan yang ia lakukan padaku di depan orang-orang, aku akan memerintahkan kepalanya dipotong."

Ia berpaling pada orang-orangnya. "Apa yang harus kami lakukan, Yang Mulia?"

Mendengar mereka berkata begitu, raja berkata, "Aku yakin pertapa keji itu datang untuk mencelakakan aku. Jangan sampai pertapa siluman itu melihatku.

Ringkus dia, ikat kedua tangannya di belakang, dan cambuk dia di setiap persimpangan jalan. Arak dia ke luar kota. Setelah itu, potong kepalanya di tempat hukuman, ikat tubuhnya di tiang pancang."

Pengikutnya yang setia sambil berkata, "Baik sekali," pergi menangkap Bodhisatta yang tidak bersalah, dan mulai menggiringnya ke tempat hukuman sambil mencambukinya di setiap persimpangan jalan. Bodhisatta, tetap bertahan, tidak berteriak, "Aduh ibu, aduh bapak."

Tatkala dipukul berkali-kali, ia melantunkan syair berikut.

"Beberapa orang di sini bicara jujur saat berkata
Orang ini tidak lebih baik daripada balok kayu hanyut."

Ia mengucapkan syair ini setiap kali dipukuli. Orang-orang bijaksana di sana yang mendengar, bertanya padanya, "Tapi apa yang telah engkau lakukan, pertapa yang baik, untuk raja kami? Pelayanan apa yang telah engkau persembahkan padanya?"

Bodhisatta, dengan merangkaikan peristiwa demi peristiwa, berkata, "Karena menariknya keluar dari air bah, aku membawa penderitaan bagi diriku

sendiri. Aku bicara seperti ini, mengingat aku belum menjalankan kewajiban orang bijaksana di masa tua."

Mendengar ini, sebagian penduduk — orang-orang mulia, brahmana, dan sebagainya — berkata seperti ini, "Raja yang tidak tahu berterima kasih ini, bahkan tidak mengenali keunggulan orang mulia yang telah menyelamatkan nyawanya. Bagaimana mungkin ada manfaatnya bagi kami jika bergantung padanya? Tangkap dia."

Dengan marah, geram, menyerbu raja itu dari segala arah, dengan timpukan anak-anak panah, tombak, batu, dan tanah, mereka membunuhnya tepat di mana ia berada, di atas punggung gajah. Lalu mereka menarik mayatnya pada tumitnya, mencampakkannya ke dalam selokan. Setelah itu, mereka meminyaki Bodhisatta dan menjadikannya raja.

Memerintah dengan Dhamma, ia bermaksud pada suatu hari menguji sekali lagi ular dan binatang-binatang yang lain. Jadi, dengan rombongan besar, ia pergi ke tempat tinggal ular dan memanggil, "Yang Panjang."

Setelah datang dan memberi hormat, ular berkata, "Harta mestika ini untukmu Tuan, ambillah."

Raja mempercayakan empat puluh kror emas itu kepada menteri-menterinya, kemudian ia menuju tempat tinggal tikus, dan menyebut, “Tikus.”

Tikus juga datang, memberi hormat, dan mempersembahkan tiga puluh kror mestika. Raja kembali mempercayakan harta mestika itu kepada menteri-menterinya, kemudian melanjutkan perjalanan ke tempat tinggal burung kakak tua, dan memanggil, “Kakak tua.”

Ia juga datang, bersujud di kakinya, dan berkata, “Haruskah saya menjemput padi sekarang, Tuan?”

Raja menjawab, “Nanti kalau padi diperlukan, engkau harus menjemputnya. Sekarang mari kita pergi.”

Ia lalu kembali ke kota dengan tujuh puluh kror uang emas, bersama tiga makhluk ini sekalian. Setelah naik ke atas teras yang menjulang di istana, ia menyimpan harta itu di sana dan memerintahkan penjaga menjaganya. Kemudian ia menyuruh buat sebuah tabung emas untuk tempat tinggal ular, sebuah gua dari kristal untuk tikus, dan sarang emas untuk kakak tua. Ia memerintahkan agar jagung manis disediakan di dalam mangkuk emas setiap hari untuk ular dan kakak tua, dan beras harum untuk tikus. Ia

melakukan kebajikan, memberi dana dan sebagainya. Dengan cara seperti itu, empat makhluk ini hidup bersahabat dan harmonis sepanjang hidup mereka. Ketika hidup berakhir, mereka meneruskan ke alam berikutnya menurut karma masing-masing.

Mengidentifikasi Kisah Kelahiran itu, Sang Guru berkata, “Pada masa itu Devadatta adalah Raja Jahat, Sariputta adalah ular, Moggallana adalah tikus, Ananda burung kakak tua, dan Saya sendiri, setelah dinobatkan, adalah raja Dhamma.”

... tentang Keteguhan (Adhitthana)

Kisah kelahiran si dungu lumpuh. Jataka nomor 538.

Pada suatu masa, seorang raja dari Kasi memerintah berdasarkan Dhamma di Benares. Tapi walau ia memiliki enam belas ribu isteri, tidak satu pun yang memberinya seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan. Rakyat, menyadari tidak adanya keturunan yang akan meneruskan silsilah raja mereka, berkumpul bersama (seperti diceritakan dalam Kusa Jataka), dan memohon raja berdoa agar diberi anak. Raja memerintahkan keenam belas ribu isterinya untuk berdoa. Tetapi meskipun mereka memuja bulan dan (dewa-dewa) lainnya, dan berdoa pada semua itu, mereka tidak mendapatkan satu pun.

Permaisuri raja, Candadevi, anak perempuan raja dari Maddas, memiliki keluhuran budi. Raja juga memintanya untuk memuja bulan. Setelah selama satu hari penuh bulan purnama menjalankan Disiplin Moral Bulan Purnama, dan berbaring di atas ranjang kecil

merenungkan perilaku moralnya, ia mengucapkan Pernyataan Kebenaran. "Jika saya belum melanggar kebajikan, berkat Kebenaran ini semoga seorang anak terlahir olehku."

Oleh keluhuran moralnya, tempat tinggal Sakka menunjukkan tanda-tanda panas. Sakka merenung, dan mengetahui sebab terjadinya hal ini, ia berpikir, "Candadevi sedang memohon seorang anak, aku akan memberinya seorang putra."

Manakala sedang mencari anak yang cocok untuknya, ia melihat Bodhisatta. Bodhisatta, wafat setelah memerintah selama dua puluh tahun di Benares, dilahirkan di Neraka Ussuda, dan setelah direbus di sana selama delapan puluh ribu tahun, ia dilahirkan di Alam Tiga Puluh Tiga; setelah menjalani kehidupan yang tepat di sana, Bodhisatta berkehendak pergi; ia sedang meninggalkan alam itu menuju alam dewa-dewa yang lebih tinggi, tatkala Sakka menghampirinya. Sakka berkata, "Sahabatku, jika engkau muncul di alam manusia, kesempurnaan akan tercapai, yang tinggal di sana akan tumbuh mendapatkan manfaatnya; Canda ini, ratu dari raja Kasi, memohon seorang putra; muncullah dalam kandungannya."

"Baiklah," katanya menyetujui.... Ia menjelma dalam kandungannya ... yang seolah-olah menjadi

dipenuhi berlian ... dan ia melahirkan seorang putra yang diberkahi dengan tanda-tanda kemuliaan.... Tatkala raja mendengar berita itu, rasa sayang pada anaknya muncul dalam dirinya, menjalari seluruh kulitnya, terus mengetuk sumsum tulangnya; kegairahan muncul dalam dirinya, dan hatinya disegarkan. Ia bertanya pada menteri-menterinya, apakah mereka tidak bersenang hati seorang putra telah dilahirkan untuknya. "Bagaimana mungkin Yang Mulia bicara seperti itu?" kata mereka.

"Pada mulanya, Yang Mulia, kami tidak punya pelindung, sekarang kami punya, seorang putra raja telah datang untuk kami."

... Setelah menyiapkan enam puluh empat perawat bagi Bodhisatta, Raja mempersembahkan satu anugerah kepada ratu. Ia menerimanya dan menyimpannya dalam hati.

Pada hari pemberian nama, mereka memberi penghormatan besar pada brahmana-brahmana yang mampu membaca ciri-ciri, dan bertanya apakah ada pertanda buruk pada anak itu. Brahmana-brahmana itu bilang, "Yang Mulia, tiada satu pun tanda yang tidak baik."

Raja memberi nama putranya Temiyakumara (Anak Kuyup), karena pada hari kelahirannya hujan turun deras di seantero kerajaan Kasi dan pada saat lahir ia basah kuyup[1].

Suatu hari pada saat putra kesayangannya berumur satu bulan, mereka membawanya menghadap raja dengan berpakaian rapi ... raja meletakkannya di atas pangkuannya, dan duduk bermain dengannya. Pada saat itu, empat pencuri dibawa masuk. Raja menghukum yang pertama dengan seribu cambukan duri. Yang kedua dirantai, yang ketiga diiris tubuhnya dengan tombak, dan yang keempat dipancang. Sang Bodhisatta ... menjadi ketakutan, was-was, dan berpikir, "Celaka! Karena ayahku seorang raja, ia melakukan perbuatan yang menghantar ke Neraka Niraya."

Keesokan harinya, mereka meletakkannya di bawah payung putih[2], agar ia tertidur. Namun segera terbangun dan membuka matanya, ia bahkan menjadi lebih takut melihat payung itu, dan kemegahan istana. "Dari mana aku bisa datang ke istana raja ini?" pikirnya.

Dengan mengingat, ia tahu dari pengetahuan dan ingatannya pada kelahiran-kelahirannya yang lampau,

---

[1] Pertanda baik untuk orang Timur

[2] Simbol kekuasaan

bahwa ia telah datang dari alam dewa. Mengingat lagi lebih jauh, ia lihat ia direbus di Neraka Niraya. Mengingat lagi lebih jauh, ia sadar ia telah menjadi raja di kota ini juga sebelumnya. Dan muncul padanya, "Setelah bertahta selama dua puluh tahun, aku direbus di Neraka Niraya selama delapan puluh ribu tahun. Sekarang aku kembali dilahirkan di kumpulan pencuri ini. Apalagi kemarin ayahku, tatkala empat pencuri dihadapkan padanya, mengeluarkan kata-kata kejam yang membawa kepada Neraka Niraya. Jika bertahta kembali, maka lahir di Neraka Niraya aku akan sangat menderita."

Rasa takut yang sangat muncul dalam dirinya, tubuhnya yang keemasan kehilangan sinarnya, seperti bunga teratai layu diremas tangan, ia berpikir sambil berbaring bagaimana bisa bebas dari sarang penyamun itu.

Lalu dewi yang menghuni payung putih, dan telah pernah menjadi ibunya pada kehidupannya yang lampau, menghibur dirinya, dengan berkata, "Temiya sayang, jangan takut. Jika engkau sungguh-sungguh bertekad untuk bebas dari sini, berpura-puralah lumpuh meskipun engkau tidak lumpuh, berpura-puralah tuli meskipun engkau tidak tuli, berpura-puralah bisu meskipun engkau tidak bisu. Teguhlah dalam tiga hal ini dan jangan menunjukkan tanda-tanda kecerdasan."

Lalu ia melantunkan syair pertama.

"Jangan menunjukkan kecerdasan terhadap siapa pun, jadilah dungu
Biarkan mereka semua mencemooh – dengan demikian ada jalan keluar bagimu."

Mendapatkan ketenangan oleh nasihatnya, ia mengucapkan syair berikut.

"Aku akan melaksanakan nasihatmu, Dewi
Engkau mendoakanku bebas, Ibu; engkau mendoakan aku sejahtera, Dewi."

Dan ia menjalankan tiga sifat itu.

... Sang Bodhisatta yang takut pada ancaman Neraka Niraya, menganggap lebih baik mati kehausan daripada bertahta, tidak menangis.... Ia tidak menangis (minta susu) seperti anak-anak lain jika mereka tidak mendapat susu. Tidak juga ia tidur menyilangkan kaki dan tangan, tidak juga (terlihat) mendengar suara. Perawat-perawatnya berpikir, "Tangan dan kakinya tidak seperti lumpuh, bentuk rahangnya tidak mirip orang bisu, telinganya tidak seperti mereka yang tuli. Pasti ada sebab untuk semua ini. Kami akan mengujinya dengan susu."

Sepanjang hari mereka tidak memberinya susu. Kendati sangat menginginkan susu, ia tidak mengeluarkan suara. Sepanjang satu tahun itu mereka mengujinya dengan kue, dan makanan, tapi karena takut pada Neraka Niraya, dan tidak berpaling kepada semua itu, Sang Bodhisatta berpikir dalam hati, "Temiya, menginginkan kue dan makanan berarti menginginkan Neraka Niraya."

Sehingga mereka tidak melihat perubahan dalam dirinya. Tahun berikutnya, mereka membawa semua buah ... lalu mainan ... tetapi Bodhisatta tidak melihat kepada semua itu, walaupun mereka mengujinya sepanjang tahun.

Tatkala ia berumur empat tahun, mereka memberinya segala macam makanan.... Akan tetapi Bodhisatta berpikir pada dirinya sendiri, "Temiya, tidak terhitung banyaknya kehidupan saat engkau tidak mendapatkan makanan," dan takut pada Neraka Niraya, ia tidak melihat makanan itu, sehingga ibunya, dengan hati hancur, menyuapinya dengan tangannya sendiri.

Perawat-perawat berpikir, "Anak-anak usia lima tahun takut pada api. Kami akan mengujinya dengan api."

Jadi mereka membangun gubuk yang besar dengan banyak pintu, menutupinya dengan daun-daun palem, menempatkannya di dalam, lalu menyalakan gubuk itu.... Bodhisatta berpikir, “Bahkan ini juga lebih baik daripada direbus di Neraka Niraya,” dan ia diam tidak bergerak seolah-olah “mati”, sehingga mereka segera membawanya pergi kala api telah mendekatinya.

Lalu mereka pikir, “Anak-anak umur enam tahun takut pada gajah ngamuk.”

Mereka melepaskan seekor gajah yang terlatih baik ke arah Bodhisatta. Mengeluarkan suara keras dan menusuk tanah dengan gadingnya, gajah itu datang menebar kengerian.... Namun Bodhisatta, takut pada Neraka Niraya, duduk diam persis di tempat ia diletakkan, dan gajah yang terlatih baik itu memegangnya, mengangkatnya naik dan turun, lalu pergi tanpa melukainya.

Tatkala ia berumur tujuh tahun ... mereka melepaskan beberapa ekor ular, taring ular-ular itu dicabut, mulut mereka diikat ... dan dililitkan ke sekujur tubuhnya dengan kepala ular-ular itu di atas kepalanya, namun meskipun demikian ia diam saja. Dan mengujinya dengan cara seperti itu dari waktu ke waktu, mereka tidak melihat perubahan padanya.

Lalu ... mereka mengadakan festival tari. Kendati anak-anak lain memberi tepukan untuk festival itu dan tertawa gembira, Bodhisatta berpikir, "Tiada sesaat pun terdapat tawa dan kegembiraan di Neraka Niraya," dengan memikirkan ancaman Neraka Niraya, ia diam tidak bergerak, ia tidak melihat....

... Selama enam belas tahun mereka mengujinya dengan cara-cara seperti itu, dalam enam belas ujian berat dan berbagai ujian kecil, namun mereka tidak mampu memahaminya. Lalu Raja, dipenuhi penyesalan, mengumpulkan semua pembaca tanda-tanda, dan berkata pada mereka, "Tatkala pangeran lahir, kalian mengatakan ia memiliki melimpah tanda-tanda mulia, tidak ada yang tidak baik padanya. Tetapi ia lumpuh, ia bisu dan tuli, dengan demikian kata-kata kalian tidak sesuai dengan kenyataan."

"Yang Mulia," menjawab mereka, "tiada yang tersembunyi bagi para guru. Tapi jika kami mengatakan anak yang didoakan untuk didapat oleh keluarga kerajaan 'bertelinga hitam'[3], Yang Mulia akan bersusah hati. Jadi kami tidak memberitahu Yang Mulia."

"Apa yang harus dilakukan sekarang?"

---

[3] Ungkapan yang menyatakan pembawa sial

"Yang Mulia, jika pangeran tetap berdiam di istana, tiga bencana akan datang: pada kehidupan atau pada kekuasaan istana atau pada permaisuri. Jadi, siapkanlah kuda-kuda tiada berharga, ikatkan mereka pada kereta-kereta terbuang, tidurkan ia di dalamnya, bawa melalui pintu gerbang barat dan kubur ia dalam kuburan busuk."

Raja setuju, karena ia takut mendengar bencana yang akan datang. Namun Ratu Canda ... memohon agar anugerahnya boleh diberikan padanya saat itu. Atas perkenanan raja, ia memohon raja mewariskan kerajaan pada putranya.

"Itu tidak mungkin, permaisuriku, putramu 'bertelinga hitam'," jawabnya.

"Kalau begitu, jika engkau tidak berkenan mewariskan padanya seumur hidup, wariskanlah untuk tujuh tahun."

"Tidak mungkin, permaisuriku."

"Kalau begitu, untuk enam, lima, empat, tiga, dua tahun, untuk satu tahun, untuk tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua bulan, untuk sebulan ... untuk dua minggu."

"Tidak mungkin, permaisuriku."

“Kalau begitu, wariskan untuk seminggu.”

“Baiklah, ambillah,” katanya....

... Pada hari keenam (dari minggu itu), ratu memberitahu pangeran bahwa raja dari Kasi telah menitahkan agar ia dikubur di kuburan busuk esok hari, dan berkata, “Besok, engkau pasti mati, putraku.”

Mendengar ini, kegairahan muncul dalam diri Bodhisatta, ia berpikir, “Temiya, usaha yang engkau lakukan selama enam belas tahun telah mencapai puncaknya,” tapi hati ibunya sedang menuju kehancuran.

Meskipun rindu untuk bicara pada ibunya ... ia tidak melakukannya, “... Jika aku bicara, usahaku selama enam belas tahun akan sia-sia, tapi jika aku tidak bicara aku bisa menjadi penanggung beban orangtuaku,” demikian pikirannya.

Lalu kusir kereta ... berangkat menuju pintu gerbang sebelah timur[4], dan sebuah roda kereta menumbuk tepian jalan. Mendengar ini, Bodhisatta berpikir, “Kegembiraanku mencapai puncak,” ia bahkan menjadi semakin puas.

[4] Dipercaya lebih baik daripada sebelah barat.

Tatkala telah meninggalkan kota, oleh kekuatan para dewa, kereta itu mencapai jarak tiga yojana. Tempat itu merupakan hutan lebat, yang tampak oleh kusir kereta seperti kuburan busuk. Ia menghentikan kereta di tempat yang enak ... melepaskan Bodhisatta dari perhiasannya, ... mengambil sekop dan mulai menggali lubang di dekatnya.

Bodhisatta berpikir, "Ini adalah waktu berjuang bagiku. Selama enam belas tahun aku tidak menggerakkan tangan dan kakiku. Apakah mereka masih di bawah kendaliku?"

Bangkit, ia mengusap tangan kanannya dengan tangan kirinya, tangan kirinya dengan tangan kanannya, kakinya dengan kedua tangannya, dan memutuskan untuk keluar dari kereta. Pada saat kakinya menyentuh tanah, bumi besar naik laksana kantong kulit ditiup, berdiri mengetuk belakang kereta. Tatkala ia telah turun dan melangkah bolak-balik beberapa kali, ia tahu ia memiliki kekuatan untuk menempuh bahkan seratus yojana dalam sehari.

Namun ia tidak tahu, apakah sanggup menghadapi kusir kereta. Jadi, mengangkat bagian belakang kereta, seperti mainan anak-anak, ia mengangkatnya (di atas kepala). Sadar bahwa ia memiliki kekuatan untuk menghadapinya, ia mulai berpikir untuk memperindah

dirinya. Pada momen itu, kediaman Sakka menunjukkan tanda-tanda panas. Tahu sebabnya, Sakka berpikir, "Kegembiraan Pangeran Temiya mencapai puncaknya. Tapi apa gunanya perhiasan manusia untuknya?"

Jadi ia mengirim Vissakamma untuk mempersembahkan perhiasan dewa untuknya ... ia menghiasi putra raja dari Kasi dengan perhiasan dewa dan manusia seperti Sakka sendiri. Tampak semulia raja dewa, ia mendekati lubang yang sedang digali kusir kereta. Dengan berdiri di tepi lubang ia melantunkan syair ketiga.

"Mengapa engkau menggali lubang, kusir kereta?
Jawablah pertanyaanku dengan jujur, Tuan: apa yang akan engkau lakukan dengan lubang itu?"

Mendengar suaranya, kusir kereta terus menggali lubang dan tidak melongok ke atas, mengucapkan syair keempat.

"Putra raja terlahir bisu dan lumpuh serta cacat mental
Atas titah raja, aku harus mengubur anak itu di hutan."

Lalu Bodhisatta berkata padanya.

"Aku tidak bisu, tidak tuli, tidak lumpuh, bahkan tidak pincang
Engkau akan berbuat salah jika menguburku di hutan
Lihatlah pahaku, lenganku, dan dengar kataku
Engkau akan berbuat salah, kusir kereta, jika menguburku di dalam hutan."

(Perlu waktu lama bagi Bodhisatta untuk meyakinkan Sunanda, kusir kereta itu, mengenai siapa dirinya. Tapi akhirnya ia berhasil.) Sunanda menjatuhkan diri di kakinya, menghormatinya dengan tangan terentang, dan menyambutnya, lalu mengucapkan syair ini.

"Marilah, putra raja, aku akan mengantarmu kembali ke rumahmu sendiri
Pimpinlah kerajaan, nasib baik untukmu. Apa yang hendak engkau lakukan di hutan?"

Sang Bodhisatta berkata:

"Tiada kerajaan kuinginkan, tidak juga keluarga dan kekayaan
Hanya dengan sebab tidak baik, wahai kusir kereta, aku bisa mendapatkan kerajaan."

(Kusir kereta itu berusaha membawanya keluar dari hutan, dengan semua cara permohonan dan

argumen. Namun ia gagal. Akhirnya ia berpikir,) "Pangeran ini, setelah membuang kemegahan istana seperti sepotong mayat, dan tidak merusak tekadnya sendiri, telah memasuki hutan karena ia pikir ia akan melepaskan keduniawian. Apa artinya hidup yang sengsara ini bagiku? Aku juga akan menjadi pertapa."

Sang Bodhisatta berpikir, jika ia membolehkannya menjadi pertapa saat itu juga, orangtuanya tidak akan mampu mencapai tempat itu; mereka akan mengalami kerugian, karena kuda-kuda, kereta, dan semua perhiasan akan lenyap. Dia sendiri akan disebut siluman yang telah melahap kusir kereta. ... Menunjukkan pada kusir kereta, utang-utangnya berupa kuda, kereta, dan perhiasan, Bodhisatta melantunkan syair ini.

"Setelah mengembalikan kereta, datanglah ke sini tanpa utang, wahai kusir kereta
Meninggalkan keduniawian adalah untuk mereka yang tanpa utang
Karena untuk sebab inilah ia dihargai oleh yang menyaksikannya."

(Kusir kereta melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan melapor kepada ratu)

"Ia tidak bisu, ia tidak lumpuh, suaranya jelas

Ia banyak berpura-pura di rumah karena takut pada kemegahan
Selama dua puluh tahun memerintah kerajaan
Untuk direbus di neraka delapan puluh ribu tahun
Jika hendak bertemu anakmu sendiri
Datanglah, akan kutunjukkan di mana Temiya tinggal."

(Raja dan ratu, berangkat menemui Temiya. Pada mulanya, mereka berusaha membawanya pulang untuk memerintah kerajaan, tapi di akhir sebuah pembabaran Dharma, Bodhisatta menunjukkan kesia-siaan dan pendeknya kehidupan,) Raja dan Ratu Canda beserta enam belas ribu pengikut bermaksud menjadi pertapa. Raja menyuruh gendang ditalu di seluruh kota, menyatakan, "Siapa pun yang ingin meninggalkan rumah di bawah putraku, boleh melakukannya."

... Dan rakyat, meninggalkan rumah mereka dengan pintu terbuka seperti warung, pergi kepada raja. Sehingga ia, bersama sejumlah besar rakyatnya, pergi kepada Bodhisatta, yang duduk di angkasa membabarkan Dhamma kepada mereka.

Raja tetangga, mendengar raja dari Kasi telah melepaskan keduniawian, memutuskan untuk merebut Kerajaan Benares. Namun tatkala ia sampai di kota dan melihat kota itu telah dihias, ia pergi ke istana. Di sana, melihat tujuh permata mulia, ia berpikir jebakan

pasti ada bersama permata-permata itu. Ia bertanya pada beberapa pemabuk ke arah mana raja telah pergi. Ketika mereka bilang, "Lewat gerbang timur," ia juga pergi lewat gerbang yang sama, menyusuri tepi sungai. Bodhisatta, mengetahui kedatangannya, pergi ke sana, duduk di angkasa membabarkan Dhamma padanya. Raja dan pengikutnya meninggalkan keduniawian di bawah Sang Bodhisatta.

Kejadian serupa terjadi pada raja yang lain, sehingga tiga kerajaan lenyap. Gajah-gajah menjadi gajah hutan, kuda-kuda menjadi kuda hutan, kereta-kereta hancur berkeping di hutan, dan uang di gudang saat itu hanya seperti pasir, tersebar di seluruh tempat peristirahatan (yang dibangun Sakka untuk sang pangeran).... Semua (pengikut) mencapai delapan pencapaian dan mendekati akhir kehidupan, mereka menembus ke alam Brahma. Binatang-binatang — gajah dan kuda — merasa gembira, bersama pengikut-pengikut yang menyaksikan, dilahirkan di enam surga kenikmatan indria.

Mengidentifikasi Kisah Kelahiran ini, Sang Guru berkata, "Pada kala itu Uppalavanna adalah dewi yang menghuni payung, Sariputta adalah kusir kereta, orang tuaku adalah anggota keluarga kerajaan, pengikut adalah pengikut Sang Buddha, dan Saya sendiri adalah orang bijak yang bisu lumpuh."

... tentang Cinta (Metta)

Kisah kelahiran Nandiya sang rusa.
Jataka nomor 385.

Pada suatu masa, tatkala Raja Kosala memerintah di Kerajaan Kosala di Saketa, Bodhisatta dilahirkan sebagai seekor rusa. Setelah dewasa, ia dikenal sebagai Nandiya sang rusa. Dan karena diberkahi dengan keluhuran budi, ia selalu menjaga orang tuanya. Pada masa itu, Raja Kosala sangat senang berburu. Setiap hari ia pergi berburu rusa dengan rombongan yang sangat besar, sehingga menyebabkan orang-orang tidak bisa pergi mengerjakan ladang mereka dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Berkumpul bersama, mereka membuat rencana. “Saudara-saudara, raja merusak ladang-ladang kita, rumah tangga kita akan hancur. Bagaimana kalau kita membatasi taman hiburan Anjana, membangun pagar, menggali sebuah kolam dan menanam rumput di sana? Kemudian, jika kita pergi ke hutan dengan membawa tongkat, pentungan, dan yang lainnya, lalu memukuli

ilalang di sana, rusa-rusa, digiring dan dikepung, akan melarikan diri ke dalam taman hiburan, seperti sapi masuk ke dalam kandang sapi. Setelah menutup pagar dan memberitahu raja, kita bisa melanjutkan pekerjaan kita lagi."

"Ini sungguh rencana yang matang," ujar mereka. Dengan bersepakat, mereka mulai mengerjakan taman hiburan itu, memasuki hutan dan membatasi suatu ruang seluas satu yojana persegi. Kala itu Nandiya, setelah membawa orang tuanya ke dalam sebuah hutan kecil, berbaring di tanah. Orang-orang itu, yang membawa senjata dan tongkat, mengepung ketat bersama-sama, bahu-membahu, mengelilingi hutan dan setiap kali melihat rusa, mereka masuk ke dalamnya. Ketika Nandiya melihat orang-orang ini, ia berpikir, "Melepaskan hidupku hari ini, aku harus memberikan hidup pada orang tuaku."

Lalu ia bangkit dan memberi hormat pada orang tuanya. "Ibu dan Bapak, orang-orang yang masuk ke dalam hutan akan melihat kita bertiga. Ada satu cara agar Ibu dan Bapak tetap hidup — hidup lebih baik untuk Ibu dan Bapak. Saya, setelah memberi hidup kepada Ibu dan Bapak, akan meninggalkan hutan pada saat orang-orang berdiri di pinggir hutan dan memukuli batang-batang kayu. Mereka tak akan masuk lebih

jauh, karena mengira cuma ada seekor rusa di hutan ini. Jagalah diri Ibu dan Bapak baik-baik."

Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada ibu bapaknya, ia berdiri bersiap-siap untuk pergi. Tatkala orang-orang telah berdiri di tepi hutan, berteriak, dan memukuli batang-batang kayu, ia melesat. Karena mengira cuma ada seekor rusa dalam hutan itu, mereka tidak masuk lebih jauh. Setelah melarikan diri, Nandiya bergabung dengan sekelompok rusa. Mereka mengepung rusa-rusa itu, dan setelah menggiring semuanya ke dalam taman hiburan, orang-orang itu menutup pagarnya, memberitahu raja dan berlalu meneruskan pekerjaan mereka.

Sejak saat itu, raja pergi berburu seorang diri, memanah seekor rusa yang dia bawa pulang sendiri atau ia suruh orang lain untuk membawanya kemudian. Rusa-rusa itu mengatur giliran; setiap rusa berdiri pada sebuah sisi kala gilirannya tiba. Mereka memindahkan rusa yang telah ia panah. Nandiya meminum air dari kolam dan makan rumput, tapi gilirannya belum juga tiba. Setelah selang banyak hari, orang tuanya sangat ingin bertemu dengannya. "Anak kami Nandiya, raja rusa, sekuat seekor gajah, dan gagah perkasa. Jika masih hidup, ia pasti telah melompati pagar dan datang menemui kami. Kami akan mengirim pesan untuknya," demikian kata mereka dalam hati.

Pada saat berdiri di pinggir jalan, mereka melihat seorang brahmana dan bertanya padanya dalam bahasa manusia ke mana ia hendak pergi.

“Ke Saketa,” katanya. Jadi, menitipkan pesan untuk putra mereka, kedua rusa itu melantunkan bait syair yang pertama.

“Jika engkau brahmana hendak pergi ke Taman Anjuna di Saketa
Carilah Nandiya, putra kami, dan bilang padanya
Orang tuamu telah tua, mereka ingin melihatmu.”

Brahmana itu setuju, “Baiklah,” ujarnya.

Tatkala telah tiba di taman hiburan itu, ia bertanya, “Di mana rusa bernama Nandiya?”

Seekor rusa maju ke depan dan berujar, “Saya.”

Setelah mendengar pesan yang dibawa brahmana, Nandiya berkata, “Aku mampu untuk pergi, brahmana. Tapi kendati mampu melewati pagar itu, aku tak boleh pergi, karena aku telah makan dan minum dari raja. Oleh sebab itu aku telah berutang padanya. Lebih-lebih lagi aku telah lama hidup bersama dengan rusa-rusa di sini. Aku tak akan pergi sebelum bisa menjamin keselamatan mereka dan juga raja, dan sebelum menunjukkan

kekuatanku. Namun setelah tiba giliranku, dan setelah mendapatkan jaminan keselamatan mereka, aku akan pergi dengan senang hati."

Setelah menjelaskan hal ini, ia melantunkan dua syair.

"Aku telah menikmati tanaman, makanan, dan air sang raja
Aku, wahai brahmana, tak boleh menjadi parasit baginya
Aku akan memberikan badanku pada anak panah sang raja
Lalu aku, bebas, bisa bertemu dengan ibuku lagi dengan senang hati."

Mendengar ini, brahmana pergi. Kemudian, kala hari Nandiya tiba, raja datang ke taman hiburan itu dengan rombongan besar. Makhluk Agung berdiri di satu sisi. Raja berpikir, "Aku akan memanah rusa itu," dan lalu memasang sebuah anak panah pada busurnya.

Sang Makluk Agung tak bergoyang sedikit pun, tidak seperti yang lain yang gemetaran menghadapi ancaman kematian. Dan karena tanpa rasa takut, ia menciptakan kasih sayang sebagai yang utama, berdiri tak bergerak sedikit pun dengan menunjukkan tulang

rusuknya yang gagah. Melalui kekuatan cinta kasihnya, raja tak mampu melepaskan anak panah. Bodhisatta berkata, “Mengapa tidak melepaskan anak panah, Yang Mulia? Lepaskanlah.”

“ Aku tak mampu raja rusa.”

“Kalau begitu, Yang Mulia, kenalilah nilai-nilai luhur dari mereka yang memilikinya.”

Sejak itu, raja yang disenangkan hatinya oleh Bodhisatta, membuang panahnya dan berkata, “Bahkan potongan kayu yang tak berindria ini pun mengenali nilai-nilai luhurmu. Sedangkan aku, manusia yang sadar, tidak. Maafkanlah aku. Aku akan memberimu kebebasan.”

“Yang Mulia, meskipun engkau telah menghadiahkan padaku kebebasan, apa yang akan terjadi dengan rusa-rusa di taman ini?”

“ Aku juga akan membebaskan mereka.”

Sehingga seperti yang dibabarkan dalam kisah kelahiran Nigrodha, Bodhisatta, setelah membebaskan semua binatang dalam hutan, burung-burung di udara, dan ikan dalam kolam, memberi pelajaran tentang lima nilai moral kepada raja, dengan berkata, “Yang Mulia,

jika seorang raja meninggalkan perbuatan buruk[1], tanpa melanggar sepuluh kewajiban mulia, ia bisa memerintah berdasarkan Dhamma, dan dengan adil.

Murah hati, bermoral, melepaskan kemewahan, jujur, lemah-lembut, terkendali, tidak dikuasai kemarahan dan tidak menyakiti, sabar dan adil
Semua keahlian ini berdiam damai dalam diriku aku lihat
Dengan demikian, bersemi kegembiraan dan kebahagiaan tertinggi untukku."

Setelah berkata demikian dan menunjukkan kewajiban-kewajiban mulia dengan syairnya, ia tinggal bersama raja selama beberapa hari lagi. Setelah berhasil membuat genderang emas dipukul di kota untuk menyatakan kebebasan bagi semua makhluk, ia berujar, "Rajinlah Yang Mulia."

Lalu ia pergi menemui orang tuanya.

Mengidentifikasi Kisah Kelahiran ini, Sang Guru berkata, "Pada masa itu keluargaku adalah anggota keluarga kerajaan, Sariputta adalah brahmana, Ananda adalah raja, dan Saya sendiri adalah raja rusa."

---

[1] Ini barangkali merujuk kepada empat kejahatan (agati), yakni, nafsu (chanda), kebencian (dosa), ketidaktahuan (moha), dan rasa takut (bhaya).

... tentang Kedamaian Batin (Upekkha)

Kisah kelahiran yang menakutkan. Jataka nomor 94.

Pada suatu masa, sembilan puluh satu eon yang lalu, Sang Bodhisatta berpikir, "Aku akan menguji kehidupan pertapa pengikut-pengikut ajaran guru-guru lain selain seorang Buddha(1)."

Setelah meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan pertapa telanjang, ia menjadi seorang yang tanpa benang sehelai pun di badannya. Ditutupi oleh debu, ia menjadi seorang yang hidup sendiri; ia melarikan diri setiap kali bertemu dengan manusia, seperti seekor rusa. Makanannya dari sampah, ikan-ikan kecil, dan kotoran sapi. Agar bisa hidup dengan rajin ia hidup dalam hutan lebat yang menakutkan. Tinggal di sana, ia suka keluar dari hutan di malam

---

[1] Karena, sembilan puluh satu eon yang lalu Vipassin adalah Buddha (Digha ii.2.) barangkali "seorang Buddha" seharusnya terbaca "Sang Buddha".

hari kala salju turun antara “delapan hari”(2). Dengan tinggal di tempat terbuka, ia dikuyupi oleh hujan salju, demikian juga pada siang hari ia dibasahi oleh tetes hujan yang menetes menembus hutan.

Dengan cara ini ia disiksa oleh dinginnya udara di kala malam dan siang hari. Tapi pada bulan terakhir musim kemarau, ia suka menghabiskan siang hari di udara terbuka, dan memasuki hutan lebat kala malam. Di kala siang, ia dibakar oleh terik mentari, di kala malam juga ia tetap terbakar dalam kesesakan hutan, keringat mengucur dari badannya. Lalu syair ini, yang tak pernah terdengar sebelumnya, muncul padanya.

“Kini terbakar, kini membeku, sendiri di hutan menakutkan
Telanjang dan duduk tanpa api, sang pertapa meneruskan pencariannya.’

Namun kala Bodhisatta dengan cara seperti itu mendapatkan berkah alam Brahma bersama dengan empat aspeknya(3), dan waktu baginya untuk mati, ia melihat tanda-tanda Neraka Niraya muncul di

---

[2] Secara bersama-sama, ini bisa diartikan sebagai empat hari terakhir bulan Magha (Januari) dan empat hari awal Phagguna (Februari), musim dingin di India.
[3] Pertapaan, kemiskinan, penyangkalan kenikmatan, dan kesendirian.

hadapannya, dan ia sadar, “Sia-sia sungguh apa yang telah dilakukan ini.”

Seketika itu juga, tatkala ia terjaga dari praktek yang salah itu, dan mendapatkan pandangan sempurna, ia dilahirkan di alam dewa.

Mengidentifikasi kisah kelahiran itu, Sang Guru berkata, “Pada masa itu, Saya adalah sang pertapa telanjang.”